

PERGULATAN PESANTREN DENGAN MODERNITAS (Bercermin pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru)

The Struggle of Pesantren in the face of Modernity: Reflections from Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru

Muhaemin Latif

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Jln. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa

Email: muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id

Naskah diterima tanggal 29 Juli 2019, Naskah direvisi tanggal 19 Agustus 2019, Naskah disetujui tanggal 10 Oktober 2019

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan bagaimana pesantren memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan modernitas. Pesantren dengan modernitas adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pesantren direpresentasikan sebagai penjaga tradisi-tradisi luhur yang dimiliki oleh Indonesia, sementara kecenderungan modernitas menegaskan eksistensi dari tradisi-tradisi tersebut. Landasan filosofis inilah yang menjadi tujuan utama dari penulisan artikel ini dengan mendemonstrasikan Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang berlokasi di Sulawesi Selatan yang sukses mempertahankan tradisi dan pada saat yang bersamaan mampu berdialog dengan modernitas. Adapun jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah qualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti mempraktekkan triangulasi, observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan pesantren dan modernitas. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren DDI Mangkoso memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam melakukan negosiasi dan dialog dengan arus globalisasi dan modernitas. Keberhasilan pesantren ini karena didukung oleh kreatifitas dan inovasi pesantren dalam menjembatani tradisi dan modernitas. Beberapa strategi yang dijabarkan dalam pesantren ini adalah mendefinisikan ulang makna modernitas, mengadopsi sistem pendidikan madrasah, pembinaan bahasa Inggris, serta pembentukan karakter kemandirian.

kata kunci: tradisi, modernitas, negosiasi, pesantren.

Abstract

This article examines the capacity of pesantren (Islamic boarding schools in Indonesia) to negotiate tradition and modernity. Pesantren and modernity are two sides of the same coin that cannot be separated, however whilst pesantren safeguard Indonesian local traditions, modernity and globalization can dismiss and devalue this local wisdom. The focus of this research is the relationship between tradition and modernity in Indonesian culture, using Pondok Pesantren DDI Mangkoso in South Sulawesi as an example of a successful negotiation of this relationship. This research employs qualitative methods as an alternative way to gain accurate information. In collecting data, the researcher used triangulation which consisted of observation, interviews and document collection. The researcher came to the conclusion that Pondok Pesantren DDI Mangkoso has competently and capably negotiated a dialogue with modernity and that the success of this pesantren is due to the creativity and adaptability of the kyai (teachers and religious leaders). They have applied a number of innovative strategies, such as redefining the meaning of modernity, adopting a madrasah system of Islamic education, teaching English language and character development, all of which have enabled them to embrace tradition and modernity simultaneously.

keywords: tradition, modernity, negotiation, pesantren, Islamic education

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan unik di Indonesia telah menjadi obyek penelitian bagi para pengkaji Islam di Indonesia. Pesantren telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa abad khususnya di pulau Jawa (Mas'ud: 2019, h.129; Noer : 2006). Berbagai issu yang terkait dengan pesantren telah dieksplorasi oleh para peneliti, antara lain Clifford Geertz yang meneliti tentang peran kyai-kyai pesantren di Jawa sebagai *culture broker* (pialang budaya) antara pesantren dengan arus modernitas (Clifford Geertz: 1975). Salah satu poin penting dari hasil penelitian Geertz adalah ketidakmampuan kyai untuk menjembatani antara pesantren dengan modernitas. Pesantren menurut Geertz tidak mampu berhadapan dengan gempuran modernitas terutama dalam merancang sistem pendidikan yang kuat. Isu dialektika pesantren dengan modernitas tidak hanya menjadi tema satu-satunya dalam kajian pesantren. Issu pluralisme serta radikalisme juga menjadi obyek permasalahan yang seksi dalam studi tentang pesantren

Bagaimana pesantren berdialog dengan issu-issu pluralisme serta peran pesantren dalam menjawab arus radikalisme juga menjadi kajian serius bagi para pemerhati pesantren. Sebutlah tokoh seperti Ronald Lukens Bull yang telah meneliti salah satu pesantren di Jawa dalam kaitannya dengan aspek multikulturalisme. (Ronald Lukens Bull: 2008). Bahkan dalam beberapa penelitian Ronald, bahwa ide ketidakmampuan pesantren dalam menjawab tantangan modernitas telah dibantah secara komprehensif. Ia mengatakan bahwa justru kyai-kyai yang ada di pesantren mampu menjawab dan berdialektika dengan arus gelombang modernitas. Kyai tidak hanya menjadi pialang budaya antara pesantren dan modernitas, tetapi kyai mampu menerjemahkan makna modernitas dalam konteks yang berbeda. Ronald sampai pada kesimpulan bahwa bahwa sebagian pesantren di Jawa telah menformulasi system hibrida dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan sekuler dengan kurikulum pendidikan agama (Ronald Lukens Bull: 2001).

Selain itu, Martin van Bruinessen menggambarkan bahwa pelestarian kitab kuning dalam konteks pendidikan pesantren adalah bentuk pelestarian budaya dan upaya kesinambungan tradisi. Tetapi pada saat yang bersamaan, kitab kuning tidak hanya dilihat secara tekstual, tetapi kontekstualisasi kitab kuning juga menjadi bagian dari strategi kyai dalam menjembatani antara tradisi dan modernitas. (Bruinessen: 1993, h. 35; Bruinessen: 2004). Tidak hanya peneliti luar negeri yang tertarik meneliti dan menulis tentang pesantren, para cendekiawan dalam negeri juga tidak ketinggalan dalam mengeksplorasi berbagai dimensi tentang pesantren. Salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang telah mendapat rekognisi internasional adalah Zamahsyari Dhofier yang menulis tentang tradisi pesantren (Zamakhsyari Dhofier: 1980). Isu yang menjadi *concern* Dhofier adalah bagaimana kyai-kyai pesantren mampu menjembatani antara budaya dengan modernitas. Hasil penelitian Dhofier pada dua pesantren di Jawa, yaitu Tebuireng dan Tegalsari, diyakini sebagai jawaban dari berbagai kekhawatiran para peneliti Barat tentang peran kyai sebagai pialang budaya antara pesantren dengan modernitas. Kyai telah mengambil peran-peran strategis dalam memajukan pesantren dengan segala kreativitas dan inovasinya. Tradisi yang telah terbangun dan telah membumi dalam kehidupan pesantren tidak menjadi penghalang bagi pesantren untuk berdialektika dengan kehidupan modernitas. Kreativitas para kyai ini tidak hanya dimonopoli oleh pesantren-pesantren yang berada di pulau Jawa, tetapi pesantren-pesantren yang berada di luar pulau Jawa juga telah berkontribusi besar dalam membangun dialektika pesantren ketika berhadapan dengan gelombang modernitas. Pesantren dalam hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat sipil juga seringkali menjadi tema penting dalam kajian pesantren (Pohl: 2006)

Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah salah satu pesantren tertua yang berlokus di Sulawesi Selatan. Pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan keagamaan jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan beberapa alumni-alumni Pesantren DDI

Mangkoso telah mendirikan pesantren-pesantren baru baik yang berada di Sulawesi Selatan maupun di bagian Indonesia bagian timur seperti Pesantren Nahdhatul Ulum yang didirikan oleh Anre Gurutta Sanusi Baco yang merupakan alumni Pesantren DDI Mangkoso. Dengan kata lain, pesantren ini telah melewati berbagai fase dialog antara tradisi dan modernitas. Pesantren ini menurut penulis telah berhasil berdialog dengan arus modernitas. Pesantren ini tidak hanya berdialog, tetapi mampu menerjemahkan modernitas dalam konteks kehidupan pesantren. Kyai-kyai yang ada di pesantren tersebut telah berkontribusi besar pada eksistensi pesantren sampai sekarang ini dengan menampilkan diri sebagai “cultural broker” (pialang budaya) antara pelestarian tradisi pesantren dengan tantangan modernitas.

Tinjauan Pustaka

Secara umum, pesantren memiliki dua jenis, pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Jika merujuk kepada keputusan bersama antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional, maka salah satu ciri pesantren tradisional adalah tidak adanya kurikulum pendidikan umum yang dipakai dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan kata lain, mata pelajaran yang ditawarkan dalam kehidupan pesantren tradisional hanya berkutat pada mata pelajaran agama (Raihani, 2002). Tidak hanya pada aspek kurikulum yang cenderung monolitik, tetapi metode dalam pembelajaran dalam sistem pendidikan tradisional juga berbeda. Misalnya, dalam proses pengajaran, transmisi ilmu pengetahuan agama bersifat langsung, *face to face*, antara guru dan murid. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan*. Selain itu, metode transfer ilmu agama juga terkadang dilakukan dengan mendengarkan penjelasan para kyai dimana santri berkumpul dan duduk dihadapan kyai. Cara seperti ini juga disebut *bandongan*. Praktek pembelajaran tidak dilakukan di dalam kelas sebagaimana pesantren modern atau sekolah-sekolah umum, tetapi diperaktekan di tempat seperti *bandongan*.

Menurut Dhofier (1982), istilah pesantren tradisional dapat diilustrasikan bagaimana karya-karya sarjana atau intelektual muslim yang hidup di abad-abad pertengahan mendominasi materi pengajaran yang dilakukan di pesantren, terutama yang hidup pada abad ke-7 sampai 17 M. Meskipun demikian, Dhofier tidak begitu membatasi secara totalitas bahwa pesantren tradisional menolak sepenuhnya tawaran-tawaran modernitas. Bahkan, ada diantara pesantren-pesantren tradisional justru mulai melakukan dialog dan bernegosiasi dengan kehidupan modernitas (Dhofier: 1982). Kondisi seperti ini tentu saja akan menguatkan eksistensi pesantren untuk lebih bersifat terbuka terhadap tantangan zaman modernitas sekaligus merubah *image* pesantren sebagai alternative lembaga pendidikan Islam yang menawarkan sikap inklusivisme serta keterbukaan (Muhtarom: 2005).

Terkait dengan karakteristik dan ciri pesantren tradisional, setidaknya, menurut penulis, ada tiga ciri besar, yaitu aspek institusi, kesejarahan, dan adaptasi budaya.

Aspek Institusi

Pesantren sebagai institusi Islam dipercaya sebagai lembaga pendidikan tertua dalam sejarah Indonesia. Bahkan, jauh sebelum Indonesia terbentuk sebagai negara, pesantren sudah hadir dan menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan di nusantara ini (Abdullah: 1987). Sebagai pusat pengembangan Islam, pesantren tradisional lebih berfokus kepada aspek penguatan pendidikan dibandingkan aspek transfer ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain, pesantren tradisional telah berkontribusi pada pembangunan masyarakat dalam bidang literasi (Mujamil: 1999). Selain itu menurut Muhtarom (2005), setidaknya ada tiga misi besar dari pesantren tradisional. Pertama, pesantren tradisional dalam mentransfer pengetahuan Islam masih menggunakan cara-cara tradisional dimana santri dan kyai harus berjumpha secara langsung tanpa perantara. Proses transmisi ini biasanya dilakukan di surau atau masjid. Misi kedua adalah pesantren tradisional dapat memelihara tradisi-tradisi Islam yang banyak diperaktekan oleh

masyarakat-masyarakat lokal, seperti upacara kelahiran dan kematian (Muhtarom: 2005). Misi kedua ini relevan dengan temuan Martin van Bruneissen yang mengatakan bahwa pesantren tradisional itu banyak menganjurkan untuk memelihara ritual-ritual Islam seperti berziarah ke kuburan serta melakukan praktik-praktek pengobatan Islam (Martin van Bruneissens: 2004). Misi terakhir dari pesantren tradisional adalah memproduksi ulama-ulama tradisional yang pada gilirannya dapat memelihara, memegang teguh dan mengajarkan tradisi dan ritual Islam kepada generasi-generasi berikutnya.

Tiga misi penting pesantren tradisional di atas menempatkan kyai sebagai tokoh kunci yang berperan penting dalam memproduksi santri menjadi ulama yang konsisten mengajarkan tradisi dan ritual-ritual Islam. Dengan kata lain, pesantren tradisional sangat bergantung kepada kemampuan seorang kyai yang menjadi figur sentral dalam kehidupan pesantren. Jadi aspek pengembangan institusi dalam kehidupan pesantren tradisional ditentukan oleh cara dan metode kyai dalam menjalankan pesantren.

Aspek Kesejarahan

Karakter kedua dari pesantren tradisional adalah aspek kesejarahan. Pesantren tradisional memiliki jejak dan rekam sejarah yang cukup panjang jauh sebelum negara ini lahir. Jika merujuk kepada beberapa literatur, maka kehadiran pesantren tradisional tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dan peran besar Wali Songo sebagai pencetus dan penyebar Islam yang pertama di pulau Jawa. Wali Songo dalam menyebarkan Islam menjadikan pesantren sebagai basis perjuangan awal sekaligus menempatkannya sebagai sentra perjuangan dan penyebaran Islam. Mereka membangun pesantren sebagai pusat penyebaran dan indoktrinasi ajaran-ajaran Islam kepada berbagai lapisan masyarakat (Suparjo, 2006). Selain mengajarkan doktrin-doktrin Islam, para Wali Songo juga mengajarkan prinsip-prinsip bermasyarakat serta nilai-nilai universal seperti pentingnya persaudaraan Islam, mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, kehidupan mandiri dan

kesederhanaan, serta tidak terlalu mementingkan kehidupan material dunia. Kombinasi dari ajaran dan doktrin Islam serta pengajaran nilai-nilai universal semakin memantapkan eksistensi dan kekuatan pesantren tradisional (Muhtarom: 2005). Secara historis, pesantren tradisional tidak terlalu mementingkan ilmu pengetahuan umum dalam sistem pendidikan mereka. Karena tujuan utamanya adalah menjadikan masyarakat paham dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Kalau kondisi ini sudah tercapai, maka pengetahuan-pengetahuan yang lain tidak lagi menjadi penting.

Adaptasi Budaya

Karakter ketiga dari pesantren tradisional adalah kemampuannya dalam beradaptasi terhadap budaya-budaya lokal. Negosiasi serta dialektika yang dilakukan oleh pesantren tradisional dilandasi dengan watak moderasinya terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Mereka berupaya menginternalisasi doktrin-doktrin Islam ke dalam praktik-praktek ritual Islam ketimbang menolak atau menghapus praktik-praktek tersebut. Dengan kata lain, pesantren tradisional melakukan asimilasi dan akulturasi antara nilai-nilai yang berkembang di pesantren dengan nilai-nilai budaya (Suparjo: 2006). Toleransi terhadap nilai-nilai budaya lokal bagi pesantren tradisional tidak hanya ditunjukkan pada praktik-praktek mereka, tetapi pemihakan dan pembelaan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya juga menjadi concern bagi pesantren tradisional (Yunanto: 2005). Hal yang berbeda pada karakter pesantren modern yang masih berfokus pada pengembangan pendidikan secara formal dan cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional yang banyak berkembang di masyarakat. Untuk mengetahui secara komprehensif, tabel berikut dapat mengilustrasikan perbedaan antara pesantren tradisional dan pesantren modern.

	Pesantren Modern	Pesantren Tradisional
Prinsip Dasar	Terbuka pada dunia global, menerima inovasi dan Kreativitas	Tertutup pada Perubahan, Inovasi dan Kreativitas adalah ancaman
Peran Kyai	Kepemimpinan kolegial, dominasi proporsional	Kepemimpinan Absolut, Otoritas Tunggal kyai
Kurikulum	Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah, mengajarkan ilmu-ilmu umum disamping ilmu-ilmu agama	Tidak ada integrasi, kurikulum dirancang sendiri oleh pesantren. Tidak diajarkan ilmu-ilmu umum
Fasilitas	Pembelajaran dalam Kelas, didukung oleh Fasilitas Kesehatan (UKM), sarana olahraga, Sarana bermain, Perpustakaan umum dan agama	Fasilitas terbatas, pembelajaran dilakukan di luar ruangan karena tidak ada ruang kelas (bandongan)
Sumber Dana	SPP / Pemerintah / Bantuan dan donor dari luar	Swadaya masyarakat, harta kyai dan pimpinan pesantren

Sumber: Yunanto, et al (2005)

Perbedaan karakter pesantren di atas tentu saja hanya menjadi gambaran umum dalam membedakan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Dengan kata lain, perbedaan-perbedaan tersebut di atas harus dilihat secara kontekstual mengikuti irama perubahan persepsi dan perspektif terhadap makna tradisional dan modern. Artinya, sesuatu yang dianggap tradisional bisa saja bergeser menjadi sesuatu yang modern, begitupula sebaliknya, sesuatu yang diklaim sebagai ciri modern tetapi berubah menjadi tradisional. Singkatnya, pesantren tradisional bisa saja berubah menjadi pesantren modern, sementara pesantren modern berubah menjadi pesantren tradisional.

Beberapa Elemen Penting Dalam Pesantren

Pesantren sebagai institusi pendidikan unik dalam sistem pendidikan Indonesia memiliki beberapa elemen penting. Elemen-elemen ini kemudian yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Setidaknya, ada lima elemen penting dalam pesantren yang akan dibahas sebagaimana berikut (Dhofier: 1985).

Pondok

Secara umum, istilah pondok berarti rumah yang terbuat dari bamboo. Ada juga yang mengatakan bahwa pondok itu adalah derivasi dari istilah Arab *funduq* yang bermakna hotel atau asrama. Terlepas dari perbedaan ini, makna pondok diilustrasikan kepada tempat dimana santri tinggal di dalam pesantren (Dhofier: 1985). Argumen inilah yang mendasari mengapa beberapa pesantren mengidentifikasi dirinya sebagai Pondok di depan penyebutan pesantren, seperti Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru. Pondok sendiri biasanya bertempat di dalam komplek pesantren. Ukuran pondok ini juga bervariasi, tergantung jumlah siswa yang tinggal dalam satu pondok. Pada beberapa pondok pesantren, ukuran pondok berukuran 8m persegi yang biasanya diisi oleh 8 santri (Raihani: 2002). Dalam kehidupan santri di pondok, santri biasanya memasak dan mencuci pakaian sendiri. Kondisi yang berbeda dengan pesantren modern, makanan disiapkan oleh juru masak serta pakaian santri dicuci di mesin laundry (Dhofier: 1985).

Pemilihan pondok sebagai tempat tinggal para santri dilatar oleh beberapa alasan. Pertama, alasan kebersamaan dan kesetaraan menjadi satu hal yang esensial dalam kehidupan pesantren. Santri yang tinggal di pondok akan mendapat perlakuan yang sama dengan santri yang lain tanpa ada perbedaan pelayanan dan perlakuan kepada mereka. Meskipun latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda, sistem kehidupan pondok menempatkan santri pada aturan dan regulasi yang sama dengan santri-santri yang lain (Dhofier: 1985). Kedua, kehidupan pondok mengajarkan bagaimana pentingnya membangun kesadaran sosial dan budaya yang berbeda pada menjadi kesadaran kolektif. Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama pada gilirannya menyingkirkan aspek-aspek dan kepentingan pribadi setiap santri. Ketiga, kehidupan pondok juga akan membangun relasi yang kuat antara santri dan kyainya. Relasi ini tidak hanya terbentuk dalam kerangka guru dan murid, tetapi secara kekeluargaan, relasi ini meningkat menjadi relasi bapak dan anak. Hal

yang terpenting pula dalam kehidupan pondok adalah kyai dapat mengawasi santrinya secara langsung selama 24 jam (Dhofier: 1985). Selain itu, melalui kehidupan pondok, santri menganggap kyai mereka sebagai pengganti orang tua mereka, sementara kyai menganggap bahwa santri itu adalah amanah yang diberikan oleh Tuhan untuk dijaga. Hubungan ini menjadikan santri loyal dan setia terhadap instruksi dan perintah kyai (Suparto, 2000).

Masjid

Elemen penting lain dalam kehidupan pesantren adalah masjid. Eksistensi masjid di pesantren tidak bisa dipisahkan karena sebagian besar proses pembelajaran dilakukan dan dipraktekkan di masjid, seperti ritual shalat lima waktu yang menjadi kewajiban para santri harus dilakukan di masjid, shalat jumat, pengajian klasikal yang biasanya dilakukan setelah shalat ashar, shalat magrib dan shalat subuh. Semua praktek-praktek tersebut dilakukan di masjid dalam lingkungan pesantren (Dhofier: 1980). Masjid juga menjadi tempat latihan shalat bagi santri pemula, tempat pembelajaran baca tulis al-Qur'an (Suparto: 2000). Selain itu, masjid juga merefleksikan kebersamaan dalam satu komunitas. Hal ini ditunjukkan bagaimana di masjid telah menyatukan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda baik secara sosial maupun dari segi budaya. Dalam konteks kehidupan umat Islam secara umum, masjid tidak hanya vital dan krusial dalam kehidupan pesantren tetapi untuk kehidupan umat Islam secara umum.

Kyai

Kyai adalah figur sentral dalam kehidupan pesantren. Kyai memegang peran penting dalam keberlangsungan pesantren. Pesantren yang secara umum populer dan masih eksis di tengah gempuran arus modernitas sangat bergantung pada kemampuan kyai dalam menjalankan pesantrennya (Binder: 1960). Artinya, popularitas pesantren sangat tergantung pada popularitas kyai dan memberi pengaruh yang besar pada perjalanan pesantren sebagai sistem unik pendidikan Islam (Effendi: 2008, h. 23).

Menurut Dhofier (1985), setidaknya ada tiga makna seorang kyai. Pertama, kyai bisa didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kekuatan spiritual. Kedua, Kyai juga bisa dimaknai sebagai orang yang dituakan dan mendapat penghargaan dari masyarakat. Ketiga, kyai terkadang diidentifikasi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ilmu agama yang luas (Dhofier: 1985).

Terminologi kyai sendiri pada hakekatnya berasal dari Bahasa Jawa yang berarti seseorang yang telah memenuhi kualifikasi ilmu agama yang tinggi. Bagi masyarakat Jawa Barat, mereka lebih suka menyebutnya *Ajengan* dan *Elang* dibandingkan Kyai. Istilah kyai ini di beberapa tempat di luar pulau Jawa seperti pulau Sumatera dan Nusa Tenggara Barat seringkali digelar Tuang Guru atau Tuan Syekh. Sementara di daerah Sulawesi Selatan, istilah kyai diganti menjadi *Andre Gurutta*. Panggilan Kyai selalu diasosiasikan dengan jenis kelamin laki-laki, sementara untuk penyebutan perempuan disebut dengan *nyai* (Zuhri: 1987). Untuk menjadi seorang kyai, pada prinsipnya tidak ada proses secara formal yang harus dilalui oleh seseorang sebagaimana profesi-profesi yang lain.

Hanya saja, pada prakteknya, kyai biasanya lahir dari seorang kyai, meskipun tidak menjadi sebuah kemestian. Dalam konteks pesantren yang berlokus Jawa, seringkali seorang kyai lahir karena bapaknya juga seorang kyai, atau paling tidak mendapat restu dari bapaknya yang juga seorang kyai. Singkatnya, kyai itu lahir dalam lingkungan pesantren, dan pesantren sendiri melahirkan seorang kyai. Keduanya tidak bisa dipisahkan, keduanya memiliki relasi yang kuat dalam konteks kehidupan pesantren.

Santri

Santri adalah elemen penting yang lain dalam kehidupan pesantren. Terminologi santri berasal dari kata sastri yang merupakan derivasi dari Bahasa Sansekerta yang berarti seseorang yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan tentang agama Hindu. Sastris sendiri dikembangkan menjadi kata sastra yang berarti kitab suci atau buku-buku ilmu pengetahuan (Sedyawati: 1991). Kata santri

juga seringkali diasosiasikan kepada pelajar yang belajar di sekolah-sekolah Islam (Woodward, 1989).

Menurut Geertz (1960), makna santri bisa diperluas dengan menunjuk kepada kelompok masyarakat Jawa yang mendalamai ilmu pengetahuan Islam, tinggal di pondok yang ada dalam lingkungan pesantren, serta melakukan berbagai ritual di Masjid seperti shalat berjamaah lima waktu, pengajian, Shalat jumat dan seterusnya (Geertz: 1960). Pengertian lain yang tak kalah pentingnya tentang makna santri adalah seseorang yang memiliki komitmen pada Islam terlepas dari latar belakang sosial dan budayanya (Mulkhan: 1994).

Santri sendiri dapat dibagi kepada dua macam; santri mukim dan santri kalong. Santri Mukim biasanya santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren sehingga mereka tinggal di pondok-pondok yang ada dalam pesantren, serta mengikuti pengajian dan beribadah di dalam lingkungan pesantren. Sementara santri kalong adalah tipe santri yang tinggal di luar lingkungan pesantren karena tempat tinggalnya dekat dalam lingkungan pesantren. Mereka hanya datang ke pesantren pada saat pengajian dan pelaksanaan shalat lima waktu dan kembali ke rumah mereka setelah selesai (Dhofier: 1985). Selain dua jenis santri di atas, ada juga santri pasan atau santri pasaran. Jenis santri ini biasanya muncul pada bulan suci Ramadhan. Jadi, mereka menjadi santri pada saat bulan tersebut. Mereka mengikuti pengajian Islam seperti fiqhi, ushul fiqhi, Bahasa Arab, serta ikut melaksanakan ritual-ritual di malam hari Ramadhan seperti shalat tahajud dan I'tikaf. Setelah bulan suci Ramadhan berakhir, maka mereka pun kembali ke rumah masing-masing (Hadi: 1998).

Kitab Kuning

Keberadaan kitab kuning dalam lingkungan pesantren juga menjadi elemen penting bagi eksistensi pesantren. Kitab kuning adalah kitab-kitab karangan para ulama pertengahan yang tidak memiliki baris atau harakah dan terkadang warnanya juga kuning. Kitab kuning adalah produk intelektual Islam yang berasal dari luar Indonesia.

Sebagian besar kitab-kitab tersebut berasal dari Arab dan Mesir. Hanya saja, dalam perkembangannya, kitab kuning tidak hanya didominasi dari Arab, tetapi juga dari Malaysia, Jawa dan Turki (Azra: 2001). Adapun sejarah masuknya kitab kuning dalam lingkungan pesantren menurut Azra masih sangat sulit diidentifikasi. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dipandang sebagai referensi universal dalam menjawab berbagai problem sosial keagamaan.

Namun bukan berarti bahwa kitab kuning telah menggantikan posisi al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran Islam serta Sunnah yang menjadi sumber kedua (Bruneissen: 1993). Kitab kuning justru menginterpretasi alquran dan Sunnah yang bersifat universal menjadi lebih rinci dan mudah dipahami oleh pembaca. Kitab kuning mencakup berbagai aspek dalam ajaran Islam seperti fiqhi, tauhid, Bahasa Arab, tasawuf dan ushul fiqhi (Lukens Bull: 2000).

Hanya saja dalam prakteknya, komunitas pesantren seringkali menganggap kitab kuning sebagai kebenaran absolut yang tidak bisa dikritik (taken for granted) yang pada gilirannya dapat mempersempit wawasan santri terhadap satu bidang, seperti pengertian dan pemahaman teologi yang hanya dilihat dari satu mazhab saja, sehingga aliran-aliran lain cenderung dinafikan pembahasannya. Begitupula tentang mazhab fiqhi, pemahaman santri terhegemoni oleh satu kelompok mazhab saja. Kondisi inilah yang terkadang membuat santri tidak terbiasa dengan perbedaan dan cenderung menyalahkan mazhab yang berbeda. Selain itu, kelemahan lain dalam pengajaran kitab kuning di lingkungan pesantren adalah pengabaian aspek *critical thinking* (berpikir kritis) serta sempitnya ruang dialog antara kyai dan santri. Santri diajarkan untuk bersikap pasrah terhadap materi yang diajarkan, yang bahasa populernya disebut *sami'na wa atha'naa* (mendengar dan menerima).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. Pilihan kepada kualitatif didasari problem utama

dalam penelitian ini yaitu melihat proses dan cara pesantren bernegosiasi dengan modernitas, terutama kepada Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang menjadi obyek utama penelitian ini. Melalui metode kualitatif, peneliti mengeksplorasi relasi pesantren dengan modernitas dengan studi kasus. Studi ini untuk menggambarkan secara spesifik kasus yang terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang mungkin saja tidak terjadi di pesantren-pesantren lain. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sistem triangulasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan observasi, wawancara, Focus Group Discussion, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan pesantren dengan modernitas. Adapun peserta wawancara yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah semuanya tokoh-tokoh kunci yang terlibat langsung dalam kehidupan pesantren. Peneliti sendiri beberapa kali melakukan kunjungan kepada pesantren sebagai bagian dari pencarian data.

PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Mangkoso terletak di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Untuk mencapai pesantren ini, dibutuhkan waktu sekitar dua jam dengan mengendarai mobil pribadi atau transportasi umum. Jarak antara pesantren dengan kota makassar sekitar 200 KM. Pesantren ini terletak di pusat kota Kecamatan Soppeng Riaja dan berada di sepanjang jalan trans-Sulawesi (Observasi Peneliti, 12 Mei 2019). Pendirian pesantren ini tidak bisa dilepaskan oleh peran penting Ulama Kharismatik, Andre Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle (1900-1996), yang merupakan murid terpercaya dari tokoh dan pendiri Pesantren As'adiyah di Sengkang, Andre Gurutta Muhammad As'ad. Ambo Dalle sendiri pernah bermukim di Mekkah selama 9 bulan untuk memperdalam ilmu agamanya. Dia berguru secara tradisional dengan cara *face to face* dengan para syaikh di Mekkah terutama tentang ilmu tasawuf. Ia mempelajari rahasia kerohanian Syekh Ahmad Samsi yang juga menghadiahkan kitabnya kepada Ambo Dalle dengan judul *khazinatul*

asrari al-kubra (Anshory: 2009, h. 53). Setelah Ambo Dalle kembali ke tanah air, ia kemudian bergabung di Pesantren Muhammad As'ad di Sengkang (pesantren ini nantinya berkembang menjadi pesantren as'adiyah), dia kemudian menjadi murid kesayangan Muhammad As'ad karena kedalaman ilmunya. Dia seringkali menggantikan peran Muhammad As'ad dalam menyampaikan ceramah dan dakwah di berbagai tempat (Wawancara dengan Firman, guru pesantren, 15 Mei 2019; Amal: 2003).

Melihat potensi dan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Ambo Dalle, maka tidak salah kalau dia kemudian dilirik oleh tokoh lokal Soppeng Riaja, H. Andi Muh Yusuf Andi Dagong, untuk mendirikan pesantren di daerah Mangkoso. Meskipun, permohonan tokoh lokal untuk mendatangkan Ambo Dalle tersebut beberapa mendapat penolakan dari Muhammad As'ad, setidaknya tiga kali permohonan tersebut ditolak, namun akhirnya Muhammad As'ad merelakan murid dan pendamping kesayangannya untuk menyebarkan dakwah Islam di daerah Mangkoso. Salah satu pertimbangan mendasar penerimaan permohonan tersebut karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam di sekitar Mangkoso. Meskipun sudah didirikan masjid oleh raja setempat, tetapi penggunaannya belum maksimal, dan sangat jarang dipergunakan oleh umat Islam ketika itu (Wawancara dengan Agus, Pembina pesantren, 14 Mei 2019). Maka pada tahun 1938, berdirilah pesantren Mangkoso dengan membuka kelas pembelajaran agama dengan fasilitas dan santri yang terbatas.

Dalam proses penerimaan santri, Ambo Dalle pertama kali melakukan *placement test* (ujian penempatan). Tes pertamakali diadakan pada bulan Januari 1938. Hasil ujian seleksi tersebut melahirkan tiga tingkatan berbeda, yaitu *tahdhiriyyah* (Taman Kanak-Kanak), *Ibtidaiyah* (Sekolah Dasar) dan *tsanawiyah* (SMP). Dikarenakan fasilitas dan sarana yang sangat terbatas, maka proses pembelajaran dilakukan di dalam masjid. Berkat dukungan pemerintah kerajaan setempat, perlahan-lahan, tempat proses pembelajaran diperbaiki dan sekaligus

pemberian dukungan materil kepada Ambo Dalle yang bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pembelajaran di dalam pesantren.

Pesantren yang masih terbilang baru tersebut tidak memungut biaya sedikit pun kepada para santri. Mereka dibebaskan pembayaran uang sekolah. Selain dukungan dari penguasa kerajaan setempat, dukungan swadaya masyarakat ikut meringankan beban pengelolaan pendidikan pesantren tersebut (Wawancara Asyari, ustad pesantren, Juli 2019). Dengan kata lain, ide pendirian dan pengembangan pesantren dilandasi dengan keikhlasan dan pengabdian Ambo Dalle beserta para murid-muridnya. Disinilah letak keunggulan kyai-kyai di dalam kehidupan pesantren, pengabdian mereka kepada pengembangan agama Islam mengalahkan motif-motif lain, terutama motif memperkaya diri.

Menurut Muhammad Basri, kyai muda di pesantren, (Wawancara 21 Juli 2019), pada periode awal pendirian pesantren, kurikulum yang dipakai masih berkutat pada penguatan ilmu-ilmu keagamaan. Mata pelajaran seperti tafsir, hadis, tauhid, fiqhi, tarikh tasyri, Bahasa Arab, tajwid, dan faraidh masih mewarnai sistem pendidikan pesantren. Mata pelajaran umum tidak diajarkan di pesantren karena memang secara historis, negara dengan segala perangkatnya seperti kementerian pendidikan belum terbentuk. Jadi, pesantren memiliki otoritas sepenuhnya untuk mengatur sistem dan metode pendidikan mereka. Selain pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, pesantren juga mengajak para santri untuk berprilaku dan bertindak sesuai dengan etika, norma dan nilai-nilai Islam. Anjuran ini tidak hanya berlaku pada kehidupan dalam lingkungan pesantren, tetapi juga di tengah-tengah komunitas masyarakat.

Pada tahun 1941, pesantren kemudian membuka tingkata *Aliyah lil baniin* (Madrasah Aliah untuk Putera) dan diikuti juga pendirian *Aliyah lil banaat* (Madrasah Aliyah untuk Puteri) pada tahun 1944. Disinilah awal mula pemisahan model pendidikan dengan metode segregasi antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini masih berlangsung sampai sekarang, sehingga berbeda pondok atau

kampus yang ditempati oleh laki-laki dan kampus yang ditempati oleh perempuan (Wawancara dengan Ahmad Rasyid, wakil direktur pesantren, Juli 2019).

Pesantren Mangkoso di bawah kepemimpinan andre gurutta Ambo Dalle mengalami peningkatan popularitas. Meskipun diawali dengan berbagai keterbatasan fasilitas dan sepinya peminat, pesantren ini perlahan-lahan mendapatkan simpatik masyarakat yang tidak hanya datang dari masyarakat Barru, tetapi juga masyarakat yang berasal dari luar kabupaten Barru, bahkan banyak santri yang datang dari berbagai pulau di luar Sulawesi, seperti Pulau Madura, Jawa Timur. Konsekuensi dari popularitas dan pengembangan Pesantren yang semakin meningkat, maka nama pesantren juga mengalami perubahan. Pesantren Mangkoso kemudian berubah nama menjadi Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

Penambahan nama DDI yang berarti Darud Dakwah wal Irsyad di tengah nama pesantren adalah salah satu bentuk konsekuensi pengembangan misi pesantren yang tidak hanya berkonsentrasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam bagi kalangan santri tetapi pesantren juga menjadi pusat pengembangan dakwah kepada masyarakat secara umum. Dengan kata lain, santri diwajibkan untuk menjadi juru dakwah di tengah-tengah masyarakat dalam rangka penguatan ilmu-ilmu Islam. Selain itu, kehadiran DDI pada nama pesantren juga menjadi bukti bahwa pesantren Mangkoso adalah salah satu cabang lembaga pendidikan dari organisasi dakwah tersebut.

Hal ini juga berarti bahwa DDI membina beberapa pesantren yang tersebar di beberapa daerah Sulawesi Selatan. Ide pendirian DDI ini juga dipelopori oleh Ambo Dalle dengan cara mengundang beberapa ulama Sulawesi Selatan untuk melakukan musyawarah alim ulama. Pertemuan inilah yang melahirkan DDI sebagai sebuah organisasi dakwah yang bertepatan pada tahun 1947. Ambo Dalle dipercaya menjadi ketua pertama dalam DDI. Dalam perkembangannya, DDI pada akhirnya mewadahi beberapa pesantren termasuk Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang

menjadi pusat organisasi DDI. Salah satu misi utama dari pendirian DDI adalah ajakan kepada umat Islam untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (wawancara Amiruddin, guru pesantren, 25 Juni 2019).

Pada tahun 1950, Ambo Dalle mendapat kepercayaan untuk menjadi hakim di Kotamadya Pare-Pare. Kepindahan Ambo Dalle di Pare-Pare menjadikan pusat DDI juga ikut pindah. Dengan kata lain, Pondok Pesantren DDI Mangkoso tidak lagi menjadi pusat organisasi Darud Dakwah wal Irsyad (DDI). Tongkat estafet kepemimpinan pesantren kemudian diserahkan kepada Gurutta Amberi Said. Kepemimpinan Amberi Said tidak berlangsung lama secara umum perkembangan pesantren DDI Mangkoso tidak mengalami perkembangan yang signifikan sebagaimana periode Ambo Dalle. Pada tahun 1984, Gurutta Amberi Said kemudian meninggal karena terjatuh di kamar mandi. Kepemimpinan pesantren kemudian diteruskan oleh anak Amberi Said yaitu Gurutta Farid Wajedi yang menjadi penerus pimpinan pesantren dan menakhodainya sejak 1984 sampai sekarang ini.

Berbekal pengalaman beberapa tahun di Mesir, dimana dia studi sampai bergelar MA dalam bidang Ushul Fiqhi, Farid Wajdi kemudian memulai melakukan penataan sistem pendidikan di dalam lingkungan pesantren. Farid Wajdi sendiri diback up oleh koleganya di Mesir sekaligus juga alumni Pesantren DDI Mangkoso, yaitu Gurutta Abdul Wahhab Zakariyah. Yang tersebut di belakang ini, dipercaya menjadi pimpinan pondok pesantren putra yang berlokus 3 km dari pusat pesantren (wawancara, Saefuddin, alumni pesantren, 01 Agustus 2019).

Langkah pertama yang dilakukan oleh Gurutta Farid Wajdi adalah penambahan kelas I'dadiyah sebagai kelas persiapan bagi semua santri yang ingin belajar di pesantren DDI Mangkoso. Metode ini sebenarnya diadopsi dari sistem pendidikan yang ada di Mesir, sebagai bentuk pemantapan bagi semua santri sebelum memasuki level pendidikan yang sebenarnya. Pada masa kepemimpinan Gurutta Farid Wajdi, pondok pesantren DDI Mangkoso mengalami perjumpaan dan

negosiasi dengan tuntunan modernitas (wawancara Ahmad Rasyid, Pembina pesantren, 15 Juli 2019). Beberapa strategi yang dilakukan oleh Gurutta Farid Wajdi membuat pesantren tetap eksis dan survive di tengah arus gelombang globalisasi dan modernisasi pendidikan. Oleh karena itu menarik menyimak beberapa strategi cerdas yang telah dilakukan oleh Gurutta Farid Wajdi dalam membangun negosiasi dengan modernitas sebagaimana pada uraian berikut:

Mendefinisikan Ulang Makna Modernitas

Jika merujuk kepada konsep modernitas yang dikembangkan oleh pesantren, maka modernitas bermakna hilangnya nilai-nilai tradisional. Mereka menganggap bahwa produk-produk teknologi seperti internet, film-film Hollywood, handphone adalah bagian dari agenda pengrusakan moral dan etika umat Islam. Produk-produk tersebut secara tidak langsung akan merusak sendi-sendi moral umat Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, pesantren mengimajinasikan globalisasi dan modernitas sebagai sebuah ancaman serius dan oleh karena itu perlu diterjemahkan ulang.

Dalam perspektif Pesantren, terutama di era kepemimpinan Gurutta Farid Wajdi, modernitas itu tidak hanya dimaknai sebagai produk-produk yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi menurut mereka, modernitas itu idealnya diterjemahkan sebagai "kerangka berpikir" atau frame of thinking. Artinya, meskipun produk-produk modernitas secara massif dipakai dalam lingkungan pesantren, tetapi kerangka berpikir pesantren masih dilandasi dengan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam modernitas, maka modernitas pasti tidak akan menjadi ancaman bagi pesantren. Produk-produk teknologi bahkan dijadikan sebagai medium untuk membangun relasi yang kuat antara tradisi dan modernitas.

Singkatnya, pesantren menjadi actor atau sutradara terhadap perkembangan produk-produk teknologi (Wawancara Idham, ustاد pesantren, 17 Juli 2019). Langkah strategis ini relevan dengan makna modernitas yang dikembangkan Bella (1968) bahwa

idealnya modernitas tidak dipandang sebagai bentuk gerakan politik, sistem ekonomi, tetapi modernitas itu adalah fenomena spiritual atau bentuk dari mentalitas itu sendiri.

Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Inggris

Strategi lain yang dikembangkan oleh pesantren dalam membangun negosiasi dengan modernitas adalah penguatan pembinaan Bahasa Inggris dalam lingkungan pesantren. Bagi sebagian pesantren tradisional, Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa kafir dan tidak layak untuk dipelajari di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren DDI Mangkoso menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa prioritas yang harus dimasukkan dalam kurikulum pesantren (Wawancara, Husain, alumni pesantren, 17 Juli 2019).

Jika bahasa Arab dipercaya dalam lingkungan pesantren sebagai pintu untuk memahami dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam, bahkan bahasa Arab diyakini sebagai bahasa yang akan dipergunakan di dalam surga, maka bahasa Inggris dijadikan sebagai kunci untuk melihat jendela dunia yang lebih luas. Bahasa Inggris sekarang ini menurut komunitas pesantren adalah jembatan yang bisa menghubungkan antara tradisi dan modernitas. Pemahaman inilah yang membuat kebijakan pesantren begitu terbuka kepada dunia luar termasuk penerimaan orang-orang bule yang ingin belajar agama Islam di pesantren ini (Wawancara Safaruddin, guru pesantren, 15 Agustus 2019).

Kondisi inilah yang membuat pesantren ini pada tahun 1990 pernah menerima Mr Pram sebagai santri sekaligus menjadi guru bahasa Inggris di lingkungan pesantren. Mr Pram adalah santri yang berasal dari Belanda. Sifat inklusivitas pesantren inilah yang membuat pesantren ini tetap bisa berdialog dengan bernegosiasi dengan arus modernitas. Hanya saja, akibat kurangnya pengajar Bahasa Inggris, maka antusiasme dan semangat santri juga tidak begitu tinggi sebagaimana tingginya motivasi santri untuk belajar bahasa Arab (Wawancara Ambo Masse, santri, 15 Agustus 2019).

Dalam pembinaan bahasa Inggris, pesantren juga memberikan kebebasan kepada santri untuk mengembangkan kapasitas bahasa mereka dengan mengijinkan mereka yang mau belajar Bahasa Inggris di luar kampus. Bahkan diantara beberapa ustad yang mengajar di pesantren, salah seorang di antara mereka seringkali menyiaran siaran radio yang berbahasa Inggris kemudian diperdengarkan kepada santri melalui speaker yang ada di Masjid. Hal itu terjadi setiap pagi menjelang santri mempersiapkan diri sarapan mereka (Observasi, 15 Agustus 2019).

Pengembangan Karakter Kemandirian

Salah satu misi utama Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah memproduksi alumni yang akan menjadi pilar penjaga nilai-nilai Islam. Nilai utama dalam kehidupan pesantren adalah kemandirian. Asumsi yang terbangun pada alam pikiran kyai bahwa Indonesia sebagai satu bangsa tidak akan pernah maju kalau tidak berdiri di atas kaki mereka sendiri. Prinsip inilah yang kemudian disebut sebagai kemandirian. Kemandirian ini berwujud dan membumi dalam kegiatan sehari-hari mereka dalam lingkungan pesantren. Misalnya, santri harus mengurus diri mereka sendiri, mencuci pakaian mereka sendiri, memasak secara bersama-sama dengan santri lain.

Selain itu, dalam rangka membangun kemandirian santri, Pesantren juga mengajak santri untuk bercocok tanam dan memelihara hewan ternak seperti kambing. Semua pengelolaan kebun dan peternakan tersebut diserahkan kepada santri dan hasilnya pun dikembalikan kepada santri. Sehingga, santri tidak perlu lagi membeli sayur di pasar (Wawancara dengan Iwan, guru pesantren, 15 Agustus 2019). Dari sini kemudian, kemandirian bisa terbangun dalam alam kesadaran santri sehingga mereka nantinya memiliki independensi dalam mengarungi kehidupan di luar sana terutama ketika mereka harus berdialog dengan tuntunan modernitas. Selain itu, santri juga diberikan pelatihan menjahit serta praktik memasak bagi santriwati. Dengan kata lain, semangat entrepreneurship (kewirausahaan) menjadi perhatian pesantren demi penguatan

kemandirian santri. Argumen inilah yang membuat pesantren tetap mempertahankan kehidupan pondok agar santri tetap menjaga independensinya melalui aktifitas keseharian mereka. Tentu saja, kemandirian santri adalah bentuk modal sosial yang dimiliki oleh santri untuk bernegosiasi dengan arus modernitas yang semakin kompetitif. Karena modernitas sebagaimana dijelaskan di atas tidak hanya menawarkan produk-produknya tetapi juga modernitas adalah arena kontestasi dan kompetisi yang sangat terbuka.

Hanya orang-orang yang memiliki kemandirian, bisa ikut bertarung dan mengambil bagian dari ketatnya kompetisi modernitas. Kekuatan inilah yang diajarkan dalam sistem pondok dalam kehidupan pesantren. Kemandirian ini bukan berarti bahwa santri tidak membutuhkan orang lain, tetapi kemandirian ini melahirkan kesederhanaan (Madjid: tanpa tahun)

Adopsi Sistem Madrasah

Sebagaimana didiskusikan sebelumnya bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik dalam sejarah Indonesia. Keberadaannya sering kali diasosiasikan dengan sistem pendidikan yang ada dalam agama Hindu. Namun dalam perkembangannya, pesantren begitu dinamis mengikuti irama perkembangan sistem pendidikan (Qomar: 1996). Pesantren tidak terpaku pada sistem pendidikan klasik, tetapi berupaya berdialektika dengan perkembangan sistem pendidikan modern, termasuk apa yang dilakukan Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Pesantren ini tidak hanya mempertahankan metode-metode klasik dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengadopsi sistem kelas yang banyak dikembangkan pada madrasah-madrasah modern (Steenbrink: 1974).

Penggabungan sistem pesantren tradisional dengan pendidikan modern melahirkan sekolah yang kemudian disebut sebagai madrasah. Madrasah sendiri diterjemahkan sebagai sekolah. Dalam sistem pendidikan madrasah, mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya terkait dengan ilmu-ilmu agama, tetapi mengadopsi ilmu-ilmu umum

seperti matematika, bahasa Inggris, Ilmu alam, Ilmu budaya, dan Ilmu Fisika. Kombinasi inilah yang membedakan dengan madrasah dengan sekolah umum (Wawancara, Umar, ustاد pesantren, 18 Agustus 2019). Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam hal ini mengadopsi sistem madrasah sebagai upaya negosiasi dengan tuntutan perkembangan sistem pendidikan. Jadi dalam perkembangannya, Pesantren Mangkoso mampu melahirkan alumni yang tidak hanya mendalam ilmu-ilmu agamanya, tetapi juga memiliki keahlian dalam bidang ilmu-ilmu umum. Kondisi inilah menurut Muhammad Amin (Wawancara, 17 September 2019).

Alumni pesantren DDI Mangkoso mampu berkiprah di berbagai instansi dan kantor-kantor umum. Alumninya tidak hanya menjadi imam atau pengajar ilmu-ilmu agama Islam di sekolah-sekolah agama, tetapi banyak diantara mereka yang kemudian berkarir sebagai pengusaha, praktisi pendidikan, tentara, polisi, politisi dan seterusnya. Pesantren ini juga telah membuktikan bagaimana pesantren tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat (Oopen: 1987)

Salah satu tantangan modernitas yang harus dihadapi oleh santri adalah kemampuan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dengan sistem madrasah yang diadopsi oleh Pesantren, maka tantangan ini bisa saja dipecahkan oleh pesantren. Strategi inilah juga yang membuat pesantren mampu bertahan dan eksis di tengah sistem pendidikan modern. Namun demikian, strategi ini bisa berjalan dengan efisien jika kyai atau pimpinan pesantren mampu memainkan peran sebagai “cultural broker” antara tradisi dan modernitas.

PENUTUP

Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru adalah salah satu sampel pesantren yang mampu berdialog dengan tantangan modernitas. Pesantren ini telah membuktikan dirinya bahwa mereka mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Pesantren adalah representasi dari tradisi itu sendiri, atau dengan kata lain, pesantren adalah penjaga tradisi,

sementara modernitas seringkali berbanding terbalik dengan issu-issu modernitas.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sejak pendiriannya pada tahun 1938, pesantren ini masih eksis sampai sekarang. Jauh sebelum negara ini mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, pesantren ini sudah ikut andil dalam pendidikan dan pencerdasan anak bangsa terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam.

Sekarang ini, Pondok Pesantren DDI Mangkoso telah berumur 81 tahun. Selama dalam kurung 81 tahun, pesantren ini telah melewati berbagai fase dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Bahkan pesantren ini telah berkontribusi besar pada penguatan dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan bagi umat Islam yang tidak hanya berdampak baik di Sulawesi-Selatan, tetapi Indonesia bagian Timur. Bahkan banyak diantara alumni-alumninya sudah membentuk dan membina pesantren-pesantren baru dimana pengelolaan dan pembinaan persis dengan model pesantren DDI Mangkoso.

Kemampuan pondok pesantren ini bertahan di era post modernisme sekarang ini tidak terlepas dari strategi-strategi yang dilakukan oleh para pimpinan pesantren. Empat strategi di atas, redefinisi makna modernitas, mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal, pembinaan bahasa Inggris, dan pembangunan karakter terbukti begitu ampuh untuk mempertahankan pesantren di tengah gempuran globalisasi dan modernitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi pada penelitian ini, terutama tokoh-tokoh kunci dalam lingkungan pesantren DDI Mangkoso, Barru, Sulawesi Selatan. Beberapa nama yang bisa saya sebutkan adalah Ustad Firman, Ustad Agus, Ustas Asyari, Ustas Taufiq. Begitu pula, kepada alumni-alumni Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang juga telah menjadi informan penulis dalam menelusuri sejarah negosiasi pesantren DDI Mangkoso dengan modernitas. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Kepala Balitbang Agama Makassar, para peneliti senior dan yunior, serta pengelola jurnal Al-Qalam yang telah

memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi salah satu penulis pada penerbitan edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1987. "the *Pesantren* in Historical Perspective" in *Islam and Society in South-east Asia*, Taufiq Abdullah and Sharon Shiddique (edit.). Singapore: Institute of South-east Asian Studies.
- Anshoriy, Nasruddin Ch. 2009. *Anregurutta Ambo Dalle: Maha Guru dari Bumi Bugis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amal, T.A. 2003. Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle: Ulama Besar dari Tanah Bugis, in Jajat Burhanuddin and Ahmad Baedhowi (Ed.), *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama.
- Azra, A. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Binder, L. 1960. Islamic tradition and politics: The kijaji and the Alim. *Comparative studies in society and history*.
- Bruinessen, M.V. 2004. Traditionalist and Islamist *pesantren* in contemporary Indonesia. Paper presented at the ISIM workshop on "the Madrasa in Asia" 23-24 May.
- Bruinessen, M.V. 1993. Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesinambungan tradisi pesantren. *Jurnal Ulumul Quran*.
- Dhofier, Z. 1980. *The Pesantren Tradion: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. Australian National University: Ph.D. Dissertation.
- Effendi, Johan. 2008. *A Renewal Without Breaking Tradition: The Emergence of A New Discourse in Indonesia's Nahdhatul Ulama during the Abdurrahman Wahid Era*. Yogyakarta: Interfidei.
- Geertz, C. 1960. The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker

- Comparative Studies in Society and History.*
- Geertz, C. 1960. *Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lukens-Bull, R., A. 2001. Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia. *Anthropology and Education Quarterly*.
- Lukens-Bull, R, A. 2005. *A Peaceful jihad: negotiating identity and modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan.
- Madjid, Nurcholish., *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, t.th.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2019. *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Muhtaram, H.M. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Traditional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthohar, A. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Qomar, M. 1996. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Noer, M. 2006. *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Oopen, M., W.K. 1987. *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. P3M and Technical University Berlin
- Pohl, F. 2006. Islamic Education and Civil Society: Reflection on the *Pesantren* Tradition in Contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*.
- Raihani. 2002. *Curriculum construction in the Indonesian Pesantren: A comparative case study of curriculum development in two pesantrens*. Unpublished Theses: Melbourne University.
- Suprayogo, I. 2007. *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai*. Malang: UIN-Malang Press.
- Steenbrink, K. 1974. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suparto. 2000. *The Pesantren and Their Modernization: The Traditional Institutions for Islamic Studies and Their Cultural Preservation*. School of Education: Flinders University Australia.
- Woodward, M.R. 1989. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanese of Yogyakarta*.
- Yunanto, S., et al. 2005. *Islamic Education in South and South East Asia: Diversity, Problem and Strategy*. Jakarta: The Ridep Institute.